

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP, Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan sektor transportasi & logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020.

Populasi merupakan suatu wilayah secara umum yang meliputi subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari wilayah tersebut (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan yang berada pada sektor transportasi & logistik yang terdaftar di BEI selama periode 2018 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. *Purposive sampling* sendiri merupakan metode pemilihan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan dan kriteria dan data yang tidak termasuk dalam kriteria yang telah ditentukan akan dieliminasi sebagai sampel (Ruroh & Lathifah, 2018). Kriteria yang akan digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar pada sektor transportasi & logistik di BEI

pada periode 2018 – 2020.

2. Perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit pada periode tersebut.
3. Perusahaan yang tidak *delisting* dari BEI selama periode 2018 – 2020

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas penulis merangkum jumlah sampel perusahaan yang akan diteliti. Berikut ini akan penulis jabarkan dalam bentuk tabel

Tabel 3. 1 Jumlah sampel perusahaan yang akan diteliti

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar pada sektor transportasi & logistik di BEI pada periode 2018 – 2020.	138
2	Perusahaan yang <i>delisting</i> dari sektor transportasi dan logistik di BEI pada periode 2018 – 2020.	(72)
3	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan di BEI periode 2018 – 2020	(3)
	Total	63

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penjelasan di atas penulis akan menggunakan menggunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan pada sektor transportasi & logistik yang terdaftar dalam BEI selama periode 2018 – 2020. Data tersebut dapat diperoleh dari situs www.idx.co.id dan dari situs

perusahaan terkait jika diperlukan yang direncanakan akan memulai pengumpulan data dimulai dari bulan September 2021 hingga selesai.

3.3 Operasonalisasi Variabel

Penelitian ini akan menggunakan variabel dependen, independen dan variabel moderasi. Variabel yang akan digunakan adalah kuelitas audit, *audit tenure*, ukuran KAP, struktur kepemilikan perusahaan, dan spsialisasi auditor. Berikut ini adalah penjelasan dan *proxy* atau alat ukur dari tiap variabel yang akan digunakan.

3.3.1 Variabel Kualitas Audit (Y)

a. Definisi Konseptual

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit merupakan kemungkinan dari auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan penyajian yang bersifat meterial pada laporan keuangan.

b. Definisi Operasional

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan akrual diskresioner, akrual diskresioner sendiri memiliki 2 model yaitu Model Jones dan Model Kasznik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan akrual diskresioner untuk mengukur kualitas audit, hal tersebut disukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Nurhayati & Dwi, 2015), (Al-Thuneibat et al., 2011), dan juga (Nadia, 2015) yang menggunakan proksi serupa untuk melakukan pengukuran kualitas audit. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung akrual diskresioner dengan model Jones.

$$TAit = NIit - CFOit$$

Akrual (TAit) sendiri juga merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut :

$$\mathbf{TAit = NDAit + DAit}$$

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al (1995) sebagai berikut :

$$\mathbf{TAit/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1) + \beta_3(PPEit/Ait-1) + \varepsilon_{it}}$$

Perhitungan untuk *nondiscretionary accrual* menurut model Jones yang dimodifikasi kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{NDAit = \alpha_1(1/Ait-1) + \beta_1(\Delta REVit/Ait-1 - \Delta RECit/Ait-1) + \beta_2(PPEit/Ait-1)}$$

Keterangan:

TAit = total akrual perusahaan i pada tahun t

NIit = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFOit = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

NDAit = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada tahun

$\Delta REVit$ = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$\Delta RECit$ = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPEit = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t Ait-1 = total aktiva perusahaan i tahun t-i

β = Koefisien regresi

ϵ_{it} = error term perusahaan i tahun t

3.3.2 Variabel Independen (X)

1) *Audit Tenure*

a. Definisi Konseptual

Menurut (Al-Thuneibat et al., 2011) dalam (Sari et al., 2019) *audit tenure* merupakan lama perikatan atau kerja sama antara akuntan publik atau auditor dengan klien yang menggunakan jasa audit. *Audit tenure* dapat mempengaruhi kualitas audit karena semakin lama masa perikatan antara auditor dengan klien maka auditor akan lebih mengenal bisnis klien dengan lebih baik.

b. Definisi Operasional

Audit tenure dapat diukur berdasarkan lamanya perikatan antara KAP dengan klien dengan melihat laporan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurhayati & Dwi, 2015), (Nugroho, 2019) *audit tenure* diukur dengan cara menghitung berapa lama perikatan yang telah dijalani, penandaan yang digunakan adalah memberikan angka satu untuk tahun pertama perikatan dan menambahkan angka 1 untuk setiap tahun-tahun berikutnya.

2) Ukuran KAP

a. Definisi Konseptual

KAP merupakan tempat atau institusi yang memberikan jasa-jasa yang berkaitan dengan akuntansi, mulai dari pemeriksaan keuangan atau

audit, akuntan eksternal, dan lain sebagainya.

b. Definisi Operasional

KAP sendiri ada yang merupakan KAP besar dan juga kecil, ada beberapa pendapat yang menyatakan cara untuk membedakan KAP berukuran besar dan kecil, salah satunya adalah pendapat dari (Zuhroh et al., 2018) dalam penelitiannya mengatakan KAP dikelompokkan menjadi KAP *big 4* dan *non-big 4*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Devianto, 2011) yang menyatakan besar atau kecilnya KAP dapat diukur menggunakan jumlah rekan yang dimiliki oleh suatu KAP. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan proksi yaitu jumlah rekan yang dimiliki oleh suatu KAP sebagai alat ukur ukuran KAP. Data tersebut dapat diakses melalui situs www.ojk.co.id dan juga situs KAP terkait.

3) Struktur Kepemilikan Perusahaan

a. Definisi Konseptual

Menurut Mei Yuniati dkk (2016), menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan manajemen, institusional, dan kepemilikan publik, dan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator yang mewakili struktur kepemilikan perusahaan, yaitu kepemilikan manajerial menunjukkan porsi saham yang dipegang oleh pihak internal atau orang

dalah struktur manajer pada sebuah perusahaan, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tanujaya & Susiana, 2021) dan (Alzeaideen & Al-Rawash, 2018) porsi kepemilikan manajerial dapat diukur dengan membandingkan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh pihak internal dengan total jumlah saham yang beredar. Atau bisa juga dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Manajerial} = \frac{\text{pemegang saham manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.3 Variabel Pemoderasi (X₄)

1) Spesialisasi Auditor

a. Definisi Konseptual

Auditor spesialis merupakan auditor dengan kemampuan atau spesialisasi pada bidang atau industri tertentu. Menurut Owsoho dalam (Rinanda & Nurbatiti, 2018) auditor spesialis memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam jika dibandingkan auditor non spesialis.

b. Definisi Operasional

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya spesialisasi auditor diukur dengan cara melihat berapa banyak klien yang dimiliki dalam suatu sektor industri tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rinanda & Nurbatiti, 2018) spesialisasi auditor diukur dengan cara menghitung rasio persentase klien yang dimiliki dalam suatu industri, hal tersebut dapat diketahui dengan cara membagi jumlah klien suatu auditor atau KAP dengan jumlah perusahaan yang berada pada

sektor industri tersebut, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$speisalisasi = \frac{\text{jumlah klien dalam industri}}{\text{jumlah perusahaan dalam industri}} \times 100\%$$

3.4 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang akan penulis gunakan untuk menganalisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah metode analisis yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data sampai menjadi sebuah informasi tentang karakteristik dari variabel penelitian (Aluy at al., 2017). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui rata-rata, median, maksimum dan minimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Perhitungan untuk analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Rata-rata dihitung dengan cara menjumlahkan semua data kemudian dibagi dengan jumlah data.
- b. Median merupakan nilai tengah dari suatu kumpulan data.
- c. Maksimum merupakan nilai tertinggi atau terbesar dari suatu kumpulan data.
- d. Minimum merupakan nilai terendah atau terkecil dari suatu data.
- e. Standar deviasi digunakan untuk mengukur penyebaran data dengan rumus akar kuadrat varian untuk melihat standar penyimpangan pada kumpulan data terhadap nilai tengahnya.

3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi merupakan metode yang digunakan dalam ilmu statistik untuk

menguji ada atau tidak hubungan sebab akibat yang disajikan dalam bentuk persamaan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu uji ini juga dapat menunjukkan seberapa kuat hubungan antar variabel serta arah hubungan dari variabel yang diteliti (Ghozali, 2018)

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa kualitas audit dan variabel dependen berupa *audit tenure*, ukuran KAP, dan struktur kepemilikan perusahaan dan menghasilkan model persamaan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * X_4 + \beta_5 X_2 * X_4 + \beta_6 X_3 * X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

X1 = *Audit Tenure*

X2 = Ukuran KAP

X3 = Struktur Kepemilikan Perusahaan

X4 = Spesialisasi Auditor

ϵ = Kesalahan Regresi

α = Konstanta

β = Konstanta Variabel Bebas

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk meninjau pada model regresi, variabel residual atau biasa disebut sebagai variabel pengganggu mengandung persebaran yang normal. Tingkat data yang normal menjadi acuan dalam penelitian ini (Ghazali & Ratmono, 2017)

Distribusi data disebut normal, atau dapat dikatakan menuju normal, maka disebut sebagai model regresi yang baik. Pengujian data yang normal atau tidak, suatu data dapat menggunakan nilai *Critical Rasio* (CR) *skewness*, dan *Critical Rasio* (CR) *kurtosis* (Ghazali & Ratmono, 2017). Jika nilai CR *skewness*, dan *kurtosis* menempati nilai antara -1,96 dan +1,96 maka dapat dianggap bahwa data berdistribusi normal, tetapi jika melebihi batas tersebut data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menilai ada tidaknya kesenjangan variance dalam residual observasi yang satu ke observasi yang lain pada model regresi. Apabila pada residual observasi ke observasi lain memiliki variance yang konstan, dapat disebut homokedastisitas. Akan tetapi dinamakan heteroskedastisitas bila perbedaan ditemukan. Baik tidaknya model regresi bergantung pada ada tidaknya homokedastitas, atau tidak bernilai hetesrokedastisitas (Ghazali & Ratmono, 2017)

Uji *glejser* adalah pengujian heteroskedastisitas yang digunakan di dalam penelitian ini. Penentuan keputusan didasarkan pada besar

signifikansi unstandardized residual $> 5\%$, sehingga ditarik konklusi bahwa tidak terdapat heterokedastisitas. Akan tetapi ketika tingkat signifikansinya unstandardized residual $< 5\%$, diketahui bahwa ditemukan gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah menilai ditemukan tidaknya penyimpangan asumsi klasik auto korelasi, ialah hubungan yang ada pada satu residual observasi dan observasi lainnya dalam model regresi. Uji Durbin-Watson dapat dipakai untuk mendeteksi temuan autokorelasi (Ghazali & Ratmono, 2017). Berikut ini yaitu beberapa kondisi untuk menentukan keputusan pada uji Durbin Watson:

- a) Jika nilai DW menempati antara *upper bound* (d_U) dan $(4-d_U)$ atau batas atas, dengan demikian nilai koefisien autokorelasi yaitu 0, sehingga autokorelasi tidak ditemukan.
- b) Jika nilai DW kurang dari *lower bound* (d_L) atau batas bawah, dengan demikian koefisien autokorelasi melebihi angka 0, sehingga disimpulkan terdapat autokorelasi positif.
- c) Jika DW melebihi $(4-d_L)$, dengan demikian koefisien autokorelasi kurang dari angka 0, dapat diartikan terdapat autokorelasi negatif.
- d) Jika nilai DW ada diantara batas atas dengan batas bawah atau $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, dengan demikian hasil tidak bisa ditarik kesimpulan.

Hasil Durbin Watson, jika berada di keputusan ke empat, peneliti akan

memilih uji run test untuk hasil yang lebih akurat. Menggunakan penilaian Sig. > 5%.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang bertujuan untuk menilai ditemukan atau tidaknya korelasi tinggi bahkan sempurna di antara variabel bebas pada model regresi (Ghazali & Ratmono, 2017). Ketika ditemukan multikolinearitas yang sempurna antar variabel independen, maka tidak dapat menentukan koefisien dari regresi variabel bebas, sehingga standart error bernilai tidak terhingga.

Indikator yang dijadikan landasan penentuan keputusan pada uji multikolinearitas yaitu *pearson correlation*. Terjadi multikolinearitas ketika korelasi antarvariabel bebas menghasilkan angka > 0,8. Sebaliknya, tidak disimpulkan ada multikolinearitas jika korelasi bernilai < 0,8. Bisa juga memakai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 10% dan *VIF* < 10, disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas, tetapi bila *tolerance* di bawah 10% dan *VIF* di atas 10 maka terdapat gejala multikolinearitas.

3.4.4 Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t

Uji tingkat signifiansi bengaruh secara parsial bisa dipakai untuk meneliti terkait dengan korelasi antara variabel independen apakah memengaruhi variabel dependen atau tidak (Suharyadi, 2018). Uji signifikansi parsial atau individual dapat disebut juga sebagai uji t.

b. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji statistik F berguna dalam rangka melakukan pengujian terkait dengan kelayakan model regresi penelitian (Suharyadi, 2018). Pengujian yang menunjukkan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan tingkat $Sig. < 5\%$, maka model regresi penelitian layak untuk di uji. Namun, bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, dan tingkat $Sig > 5\%$, sehingga model regresi penelitian tidak layak untuk di uji.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² ialah uji untuk mengukur kemampuan variabel independen (bebas) dalam pengaruhnya terhadap variabel dependen (terikat) secara garis besar dalam persentase. Semakin besar angka koefisien determinasi dalam persentase, maka akan semakin baik.

Uji R² memiliki kelemahan salah satunya adalah nilai variabel independen yang dimasukkan ke dalam model terdapat bias (Suharyadi, 2018). Maka sebab itu, digunakan adjusted pada indikator Uji R² yang memiliki arti dalam persentase. Jika, semakin tinggi akan persentase maka menunjukkan, variabel independen yang diuji terhadap variabel dependen memiliki keterwakilan yang tinggi. (Zuhroh et al., 2018).